

# PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG MELALUI PROGRAM MAGRIB MENGAJI (Studi Kasus pada Masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon)

Gansah Sugestian,\* Makhmud Syafe'i, dan Agus Fakhruddin

*Universitas Pendidikan Indonesia*

*\*E-mail: gansab.sugestian@gmail.com*

---

## ABSTRACT

*This study explains the policy of Bandung's mayor about studying Islamic maghreb program which will be evaluated the enforces of the policy in society. The purpose of this study is to observe a comprehension of head of the Al-Fithroh mosque regarding studying Magrib Mengaji program, human resource, enforcement procedure of studying islamic maghreb program, and the goal achievement of studying islamic maghreb program. The method of this study is descriptive with qualitative approach. The results are : 1) the comprehension of Al-Fithroh's head has corresponded with what the goals of studying Magrib Mengaji program are ; 2) Al-Fithroh has one teacher and good facilities supported by donors and cash ; 3) procedure enforcement divide to three steps; first, student learn to recognize the words of Qur'an ; second, student is demanded to memorize short surah (juz'ama); third, the students have to understand the meaning of Qur'an. 4) Al-Fithroh has good achievement in implementing studying Magrib Mengaji program. Moreover, the teacher not only teach the religion subject but also give a soft skill as additional program.*

**Keywords:** *Learning, Policy, Reading-Writing Quran, Magrib Mengaji Program.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini berkenaan dengan kebijakan Wali Kota Bandung tentang program Magrib Mengaji, untuk mengetahui bagaimana implementasi program tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman DKM Al-Fithroh terhadap program Magrib Mengaji, sumber daya yang dimiliki, prosedur pelaksanaan program Magrib Mengaji, dan ketercapaian program Magrib Mengaji di masjid Al-Fithroh. Demi mendapatkan data yang sesuai, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini meliputi: 1) pemahaman DKM Al-Fithroh tentang program Magrib Mengaji telah sesuai dengan tujuan program Magrib Mengaji; 2) Sumber daya dan sarana prasarana yang dimiliki masjid Al-Fithroh sangat menunjang; 3) Prosedur pelaksanaan program Magrib Mengaji yang terdiri dari tiga tahap; 4) Ketercapaian program Magrib Mengaji yang telah dicapai DKM Al-Fithroh sudah tercapai dengan optimal dan lebih dari itu karena ada program soft skills yang membuat anak-anak selain dibekali ilmu agama namun dibekali juga skill yang dapat mereka pergunakan di kemudian hari.*

**Kata Kunci:** *Baca-Tulis Alquran, Kebijakan, Pembelajaran, Program Magrib Mengaji.*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini orang-orang lebih senang menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dibandingkan dengan membaca Alquran atau kegiatan lainnya yang positif. Hal ini bisa dilihat dengan sering munculnya mereka di media sebagai pelaku tindak asusila, kekerasan, tawuran, aborsi, konsumsi narkoba, dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya selanjutnya. Berdasarkan data komnas perlindungan anak dari 2,5 juta kasus aborsi sebanyak 62,6% dilakukan anak dibawah umur 18 tahun. BNN mencatat bahwa penggunaan narkoba termuda adalah anak usia tujuh tahun dan ada 8000 anak SD yang menjalani rehabilitasi narkoba. Prasetyo (2012, hlm. 12) padahal Indonesia merupakan negara yang mayoritas Islam, kejadian-kejadian tersebut tidak lain karena sekarang umat Islam jauh akan agamanya jauh akan kitab sucinya.

Umat Islam Indonesia merupakan umat mayoritas yang dimana hampir semua warga negara Indonesia mayoritas beragama Islam. Menurut data statistik tahun 2010 umat Islam di Indonesia berjumlah 207.176.162 orang atau 87,18% di susul oleh agama Kristen dengan presentase 6,96%, di posisi selanjutnya yaitu Katolik dengan presentase 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72, dan Khong hu chu 0,05%.

Dari data di atas terlihat jelas bahwa mayoritas umat beragama di Indonesia adalah agama Islam namun dari data diatas yang dimana Islam merupakan umat mayoritas tidak selaras dengan keadaan dilapangan yang dimana Alquran sebagai

pedoman hidup tidak semua umat Islam memahaminya atau bahkan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari, yang terdapat di dalam Alquran Surat Al-Isrā` Ayat 9.

Jika Alquran merupakan pedoman umat Islam dan umat Islam berpegang teguh terhadap Alquran maka tidak akan ada yang namanya kejahatan seperti pencurian, pemerkosaan, membunuh, menganiaya dan lain sebagainya, tapi sangat disayangkan kejahatan itu semakin tahun semakin meningkat yang dimana seharusnya umat Islam memiliki prilaku yang dicontohkan Alquran namun ini tidak, semua itu tiada lain karena umat Islam sudah tidak lagi menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya dalam kehidupan sehari-hari, maka wajarlah tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama semakin meningkat.

Kejadian-kejadian yang sering terjadi pada umat muslim Indonesia pada saat ini tiada lain karena umatnya menjauhi Alquran sehingga salah satu jalannya ialah mengembalikannya dekat dengan Alquran karena Alquran merupakan bacaan yang sempurna Shihab (1999, hlm. 3).

Cara mengembalikan umat untuk dekat dengan Alquran ada beberapa cara yang pertama ialah mengimani Alquran, cara pertama ini merupakan dasar dalam menyikapi Alquran dalam mengimani tanpa keraguan bahwa Alquran adalah kitabullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Allah

berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 2.

Cara yang selanjutnya ialah membaca, menghafal dan mengajarkan Alquran. Alquran merupakan kitab suci bagi umat Islam, kehadirannya di dunia ini tentu saja bukan sekedar menjadi aksesoris kehidupan atau sekedar simbol ritual semata, namun lebih jauh dari itu Alquran adalah sumber petunjuk bagi setiap manusia yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Alquran juga merupakan satu-satunya dari sekian mukjizat Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang masih bisa dirasakan oleh umat manusia, tidak hanya isinya namun juga bahasa dan bacaannya.

Menurut Makhruddin (2013, hlm. 31) bahwa Alquran telah dimudahkan Allah Swt, untuk dihafalkan dan dihayati, dan memberikan kemudahan kepada orang yang serius menghafalkannya. Memang terkadang sebuah jalan menuju sukses itu panjang dan berliku, namun lika-liku itu akan menjadi ringan apabila dilalui bersama Alquran. Terkadang bukan sekedar liku, tetapi jalan buntu, maka Alquran akan menunjukkan jalan yang lurus.

Mengingat urgensi kedudukan Alquran tersebut bagi umat Islam, maka menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menjaga dan memelihara kemurnian Alquran, tidak hanya kemurnian dari sisi substansi namun juga kemurnian dari redaksi bacaannya. Banyak cara untuk menjaga dan memelihara kemurnian Alquran, misalnya dengan cara mempelajari dan mengajarkannya kepada orang lain.

Sabda Rasulullah saw yang dirwayatkan oleh Imam Bukhari:

“Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya” (HR.Bukhari)

Sabda Rasulullah saw di atas menegaskan bahwa yang terbaik dari kita adalah yang belajar Alquran dan mengajarkannya. Belajar Alquran berada dalam konteks perbaikan internal bagi diri kita, sementara mengajarkannya berada dalam konteks perbaikan eksternal dari diri kita sebagai bentuk dakwah kita kepada sesama muslim.

Cara selanjutnya ialah mengamalkan Alquran menurut Kosasih, dkk., (2012, hlm. 35) Alquran sebagai petunjuk tidak hanya cukup diketahui saja, namun jauh lebih penting dari itu adalah mengamalkannya, sebab ilmu tanpa amal diibaratkan seperti pohon tanpa buah.

Mendakwahkan Alquran merupakan cara terakhir yang terdapat dalam buku *Pendidikan Agama Islam* karya Kosasih, dkk., (2012, hlm. 35) ialah sikap mendakwahkan Alquran. Salah satu kewajiban sesama umat muslim adalah saling mengingatkan dan saling mengajak kepada kebaikan. Alquran adalah sumber kebaikan, dan kewajiban bagi setiap muslim untuk berbagi kebaikan yang dipahaminya kepada orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran Surat Al-‘Aşr: 1—3.

Dalam hal ini jelas sekali bahwasanya Alquran merupakan pedoman hidup manusia yang sangat relevan dalam kehidupan kita sehari-hari, banyak sekali yang dapat kita

sikap dalam Alquran mulai dari mengimaninya, membaca, menghafal, mempelajari, mengajarkan, mengamalkan, dan sampai mendakwahkan Alquran. Sebagai umat muslim maka kita harus bisa mengamalkan sikap tersebut, pengamalan-pengamalan itu tidak bisa diwujudkan tanpa adanya pendidikan.

Pendidikan adalah proses humanisasi manusia yang pada hakikatnya bermaksud untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermoral sehingga pendidikan bertujuan mengarahkan tingkah laku manusia kepada nilai-nilai kebaikan yang bisa membawa manusia pada ketentraman dan keadilan Tilar (2004, hlm. 189). Sedangkan pendidikan Islam adalah sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Ramayulis (2011, hlm. 88)

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Selanjutnya dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non

formal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, selanjutnya pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai melalui proses penilian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan hasil belajar secara mandiri. Rasyidin dkk.(2013, hlm. 29)

Memahami makna pendidikan dan pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat tujuan pendidikan dan jalur pendidikan selanjutnya Ki Hajar Dewantara dalam konsep pendidikannya yang secara konsisten mengambil nilai-nilai budaya bangsa sendiri sebagai landasan pendidikannya memberikan keterangan bahwa pendidikan memiliki tiga lingkungan yang dapat menghidupkan, menambah, dan menggembirakan perasaan sosial anak. Ketiga lingkungan itu oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan TRISENTRA (tiga pusat pendidikan) meliputi alam, keluarga, alam perguruan (sekolah), dan alam pergerakan pemuda (masyarakat bagian dari pemerintah). Dewantara (1962, hlm. 70).

Dalam konsep di atas yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sangatlah jelas bahwa

pemerintah, sekolah, dan keluarga memiliki tanggung jawab bersama dalam pendidikan begitupun dalam pendidikan keagamaan bahwa semua itu merupakan tanggung jawab bersama. Dalam meningkatkan kesadaran keberagaman masyarakat pemerintah mengeluarkan surat keputusan bersama antara menteri dalam negeri dan menteri agama republik Indonesia nomor 128 tahun 1982/44A tahun 1982 tanggal 31 mei tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis Alquran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengalaman Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Menteri Agama Republik Indonesia membuat Surat Keputusan Nomor 150 Tahun 2013 Tentang Pedoman Gerakan Magrib Mengaji.

Menanggapi surat keputusan bersama yang dibuat Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia dan surat edaran Menteri Agama Republik Indonesia yang isi keduanya tentang upaya meningkatkan keberagaman umat Islam selanjutnya walikota Bandung merespon baik sebagai salah satu tiga pusat pendidikan yang dimana memiliki tanggung jawab dalam upaya meningkatkan keberagaman masyarakat di kota Bandung.

Walikota Bandung Mochamad Ridwan Kamil, ST., M.UD., mengeluarkan surat edaran Nomor 451/ Bag. Kesra & Kemasy. Tentang Pelaksanaan Gerakan Magrib Mengaji dengan tujuan:

1. Membentuk kepribadian berdasarkan Alquran dan mencegah kerusakan moral.

2. Menumbuhkan girah (semangat) dan kecintaan terhadap kitab suci Alquran
3. Menumbuhkan gerakan membaca Alquran, baik secara individu maupun bersama-sama
4. Memakmurkan mushalla atau masjid
5. Memberantas buta huruf Alquran
6. Sebagai tempat pembinaan, bimbingan dan media kegiatan belajar mengajar Alquran ; dan sebagai wadan dan media untuk saling berdiskusi dan berkomunikasi, khususnya dalam bidang keagamaan.

Gerakan Magrib Mengaji adalah langkah efektif untuk membendung budaya global dan pengaruh negatif tayangan televisi dan kemajuan teknologi informatika. Gerakan Magrib Mengaji merupakan langkah strategis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang bernuansa relegius yang selama ini hampir dilupakan. Gerakan Magrib Mengaji juga dapat mengembalikan identitas muslim yang kian pudar dan luntur degerus oleh arus globalisasi. Kemunduran, keterpurukan dan keterbelakangan umat Islam diberbagai bidang kehidupan selama ini banyak dipengaruhi oleh semakin jauhnya mereka dari ruh dan pesan Alquran.

Kebijakan yang dikeluarkan walikota Bandung tentang gerakan Magrib Mengaji dengan tujuan yang sangat mulia dalam implementasinya belum mampu berbuat banyak dalam merespon kegiatan masyarakat yang dilakukan diluar rumah ketika waktu magrib. Realitanya menunjukkan bahwa

masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan program Magrib Mengaji sehingga anak-anak masih banyak berada diluar rumah untuk bermain saat magrib tiba. Dalam pelaksanaannya, program Magrib Mengaji ini dilaksanakan oleh masjid-masjid yang berada di kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian atas kebijakan wali kota Bandung terhadap program Magrib Mengaji untuk mengetahui bagaimana implementasi program tersebut dengan judul penelitian pembinaan keagamaan masyarakat kota Bandung melalui program Magrib Mengaji studi kasus pada masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat diamati sehingga tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman individu tertentu dan latar belakangnya secara utuh (Setyadi, 2006, hlm. 219).

Dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi. Peneliti melakukan analisis data sejak melaksanakan pra-penelitian, saat pengumpulan data sampai dengan akhir tahap penelitian. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012, hlm. 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemahaman DKM Al-Fithroh tentang Program Magrib Mengaji**

Pemahaman DKM Al-fithroh tentang program Magrib Mengaji, bahwa program Magrib Mengaji ialah program pemerintah kota Bandung yang dimana bentuk pembinaan keagamaan terhadap anak-anak usia sekolah untuk membina pribadi yang baik. Hal ini sesuai dengan teori pembinaan keagamaan menurut Gazalba (1971, hlm. 30) bahwa pembinaan keagamaan adalah lebih mengarahkan kembali pandangan sikap dan tata cara hidup umat manusia kepada jalan Islam, untuk suatu ketika nanti dalam tahapan selanjutnya diharapkan mengarah kepada sikap dan pandangan hidup yang penuh nilai dan muatan takwa, tingkah laku yang berakhlak Islami dan segala pembinaan yang senantiasa beraskan pada landasan amal soleh.

Senada dengan pendapat diatas, Sauri (2006, hlm. 44) mengungkapkan bahwa pembinaan nilai-nilai agama lebih mengarah kepada seluruh dominan secara integral, dengan penekanan kepada proses penghayatan, sehingga nilai-nilai yang dibuatkan menjadi bagian dari dirinya dan melahirkan prilaku yang didorong

oleh keyakinan terhadap nilai-nilai agama.

Temuan diatas mengingatkan kita bahwa pembinaan ialah merupakan suatu proses pembimbingan yang diarahkan kedalam kebaikan menurut Hadiawati (2008, hlm. 19) Pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang baik. Memang benar bahwa tugas pembinaan pribadi anak di sekolah bukan tugas guru agama saja, tetapi tugas guru pada umumnya, disamping tugas orangtua namun, peran guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat.

Dalam pembinaan ini jelas bahwa menjadi tugas dan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Sehingga pemerintah kota Bandung membuat suatu kebijakan program yakni program Magrib Mengaji yang dimana program ini merupan program pembinaan terhadap masyarakat kota bandung dalam bidang keagamaan hal ini pun sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara (1962, hlm. 70) bahwa pemerintah, sekolah, dan keluarga memiliki tanggung jawab bersama dalam pendidikan begitupun dalam pendidikan keagamaan yang selanjutnya disebut dengan TRISENTRA (tiga pusat pendidikan) meliputi alam, keluarga, alam perguruan (sekolah), dan alam pergerakan pemuda (masyarakat bagian dari pemerintah).

Setelah temuan diatas mengenai pemahaman mengenai program Magrib Mengaji, temuan selanjutnya ialah Latar belakang diadakannya program Magrib Mengaji di masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon ialah bagaimana agar anak-anak tidak main saat magrib tiba karena anak-anak zaman sekarang apabila bermain suka terlalu keasikan dan membuat gaduh sekitar masjid maupun pemukiman dan juga mencegah hal-hal yang tidak diinginkan sehingga masjid Al-Fithroh pun menggelar pengajian pada saat magrib hingga isya tiba. Hal ini sesuai dengan latar belakang program Magrib Mengaji yang telah dicanangkan Wali Kota Bandung dalam buku pedoman Magrib Mengaji (2016, hlm. 5-6) bahwa kebiasaan lama anak-anak untuk mengaji di masjid mulai hilang ditinggalkan saat ini anak-anak dan remaja mulai mengalami pergeseran dari mushallah atau masjid bergeser ke ruang keluarga dengan menonton acara-acara televisi atau beralih ke warung-warung internet maupun warung game online 24 jam, sehingga anak-anak dan remaja waktunya seolah habis untuk menonton atau bermain di ruang maya tanpa makna sehingga ini menjadi latar belakang pemerintah kota Bandung membuat kebijakan mengenai program Magrib Mengaji.

Selain daripada itu temuan selanjutnya ialah mengenai landasan atau dasar hukum DKM Al-Fithroh dalam pelaksanaan program Magrib Mengaji ialah mengacu pada surat edaran yang dikeluarkan pemerintah kota Bandung, tentang pelaksanaan gerakan Magrib Mengaji selain itu juga

## *Pembinaan Keagamaan Masyarakat Bandung melalui Program Magrib Mengaji*

DKM Al-Fithroh mengambil landasan dari Alquran surat Ali Imran ayat 104 ialah seruan untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. Hal ini sesuai dengan pedoman Magrib Mengaji yang dikeluarkan pemerintah kota Bandung (2016, hlm. 5-6) bahwa dasar hukum yang diambil pemerintah dalam menyelenggarakan program Magrib Mengaji ialah:

- a. Keputusan bersama menteri dalam negeri dan menteri agama republik Indonesia nomor.128 tahun 1982/44A tahun 1982 tanggal 13 mei tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Alquran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Keputusan menteri agama republik Indonesia nomor 150 tahun 2013 tentang pedoman gerakan masyarakat Magrib Mengaji.
- c. Surat edaran walikota Bandung nomor:451/Bag.Kesra&Kemasy. Tentang pelaksanaan gerakan Magrib Mengaji.

Temuan selanjutnya masih dalam pemahaman tentang program Magrib Mengaji ialah urgensi dan tujuan dilaksanakannya program Magrib Mengaji di masjid Al-Fithroh. Urgensi yang sangat penting dalam menjalankan program Magrib Mengaji ini dan urgensi yang dimiliki sangatlah mulia ialah agar anak-anak usia dini

mencintai masjid karena apabila sejak kecil telah ditanamkan mencintai masjid kedepannya ketika sudah besar nanti akan betah di masjid untuk memakmurkan masjid, selanjutnya seperti halnya telah dikemukakan diatas ialah agar anak-anak tidak berkeliaran di luar pada saat adzan tiba yang menimbulkan kesan negatif ketika anak bermain di luar saat adzan magrib tiba dan yang paling penting ialah mereka belajar membaca Alquran dengan baik dan benar dan sangat terlihat jelas benar adanya dengan program Magrib Mengaji ini anak-anak sekitar masjid berbondong-bondong datang ke masjid Al-Fithroh ini sehingga di luar masjid tidak ada lagi anak-anak yang bermain ataupun melakukan kegiatan lainnya.

Tujuan dalam program Magrib Mengaji ini ialah agar anak-anak bisa membaca Alquran , dan betah di masjid sehingga mereka bisa mencintai Alquran , mencintai masjid serta yang paling penting membentuk akhlak yang baik sehingga kedepan para generasi muda menjadi generasi yang baik dengan akhlaknya yang luar biasa selanjutnya yang menjadi sasaran dalam program Magrib Mengaji yang dilaksanakan masjid Al-Fithroh adalah anak-anak kecil yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak, sekolah dasar atau SD, sekolah menengah pertama atau SMP, dan juga ada anak-anak sekolah menengah atas atau SMA. Hal ini sesuai dengan apa yang di programkan pemerintah kota Bandung dalam buku pedoman Magrib Mengaji (2016, hlm. 11) bahwa tujuan di keluarkannya kebijakan program Magrib Mengaji ialah:



- a. Membentuk kepribadian berdasarkan Alquran dan mencegah kerusakan moral.
- b. Menumbuhkan ghirah (semangat) dan kecintaan terhadap kitab suci Alquran .
- c. Menumbuhkan gerakan membaca Alquran baik secara individu maupun bersama-sama (berjama'ah).
- d. Memakmurkan mushalla atau masjid.
- e. Memberantas buta huruf Alquran
- f. Sebagai tempat pembinaan, bimbingan dan media kegiatan belajar-mengajar Alquran , dan sebagai wadah dan media untuk saling berdiskusi dan berkomunikasi, khususnya dalam bidang keagamaan.

Hal ini pun sesuai dengan teori tujuan pembinaan menurut Daradjat (2004, hlm. 68) bahwa untuk membina moral/mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina itu maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya.

## **2. Sumber Daya DKM Al-Fithroh yang Menunjang Program Magrib Mengaji**

Syarat berjalannya suatu program ialah kepemilikan terhadap sumber daya. Implementai kebijakan akan tidak efektif apabila para

implementor kekurangan sumber daya yang penting untuk melaksanakan kebijakan. Temuan yang peneliti amatai terhadap program Magrib Mengaji yang dilaksanakan masjid Al-Fithroh ialah:

### **a. Sarana prasarana**

Sarana prasarana yang dimiliki masjid Al-Fithroh dalam menjalankan program Magrib Mengaji sangatlah terpenuhi mulai dari masjid yang megah sehingga kegiatan program Magrib Mengaji tidak mengganggu aktifitas jemaah lainnya, selain daripada itu fasilitas menunjang lainnya ialah adanya tempat sepatu, tempat wudhu yang banyak, kamar kecil, dan yang paling penting ialah Alquran yang terdapat di masjid Al-Fithroh itu banyak sehingga anak-anak yang mengaji tidak perlu lagi membaca Alquran dari rumahnya karena sudah tersedia di masjid maupun ruang DKM.

### **b. Biaya operasional**

Biaya operasional program Magrib Mengaji yang diselenggarakan masjid Al-Fithroh bersumber dari kas DKM Al-Fithroh serta para donatur yang menyumbangkan hartanya untuk keberlangsungan program Magrib Mengaji yang diselenggarakan oleh masjid Al-Fithroh.

Sedangkan menurut buku pedoman Magrib Mengaji yang dikeluarkan oleh pemerintah kota Bandung (2016, hlm. 19) bahwasannya bagi guru/Ustaz yang mengajar ngaji yang terlibat dalam program gerakan Magrib Mengaji oleh pemerintah kota Bandung diberikan insentif. Namun dalam temuan bahwasannya guru ngaji

atau Ustaz yang mengajar program Magrib Mengaji di masjid Al-Fithroh tidak diberikan insentif oleh pemerintah kota Bandung.

**c. Sumber daya manusia**

Sumber daya manusia yang dimiliki masjid Al-Fithroh dalam melaksanakan program Magrib Mengaji sangatlah terbatas bahwasannya hanya ada 1 pengajar saja yang mengajar dalam program Magrib Mengaji yang dilaksanakan masjid Al-Fithroh

Hal tersebut yang menjadi salah satu kekurangan dalam program Magrib Mengaji yang dilaksanakan di masjid Al-Fithroh, sehingga dalam prosesnya pun mengalami beberapa kelemahan seperti disatukannya santri dari mulai jenjang SD, SMP, dan SMA serta kekurangan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Edwards III dalam Rusli (2013, hlm. 102) bahwa kekurangannya sumber daya akan berakibat keridakefektifan penerapan program, sumber daya yang dimaksud mencakup orang-orang yang memadai dari segi jumlah dan kemampuan informasi yang jelas, prasarana dan sarana serta wewenang.

Masih menurut Edwards III dalam Rusli (2013, hlm. 103) bahwa ada kategori sumber daya program yang terdiri dari *staff, information, authority, facilities; building, equipment, land and supplies*?. Masing-masing unsur yang masuk dalam variabel sumber daya organisasi itu memiliki keterkaitan satu sama lainnya dalam mengoptimalkan peranan sumber daya itu tidak berjalan baik, maka akan

berakibat pada lemahnya kinerja unsur sumber daya yang ada.

**3. Prosedur Pelaksanaan Program Magrib Mengaji di Masjid Al-Fithroh**

Dalam pelaksanaan program Magrib Mengaji di masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon Kulon memiliki sasaran, yang menjadi sasaran dalam program Magrib Mengaji ini adalah anak-anak kecil yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak, sekolah dasar atau SD, sekolah menengah pertama atau SMP, dan juga ada anak-anak sekolah menengah atas atau SMA. Hal ini sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam buku pedoman Magrib Mengaji (2016, hlm. 21) bahwa yang menjadi sasaran dalam program Magrib Mengaji ini ialah:

- a. Keluarga muslim yang memiliki anak usia sekolah berusia 5 sampai 21 tahun.
- b. Pengurus mushalla atau masjid.
- c. Pengurus RT dan RW dan masyarakat.
- d. Ormas Islam dan majelis taklim.
- e. Para komunitas dan kelompok pengajian.

Dalam data diatas tentang sasaran yang dicantumkan dalam buku panduan program Magrib Mengaji bahwasannya di masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon bahwa pengurus mushalla atau masjid menjadi pihak yang terlibat dalam program Magrib Mengaji di masjid Al-Fithroh selain itu pihak yang terlibat lainnya ialah masyarakat, dan Al-Halim *community*.

Kegiatan Magrib Mengaji di masjid Al-Fithroh ini dilaksanakan di

dalam masjid dengan waktu setelah shalat magrib hingga adzan isya berkumandang, hal ini sesuai dengan apa yang telah tercatat dalam buku pedoman Magrib Mengaji (2016, hlm. 11) bahwa salah satu tujuan dilaksanakannya program Magrib Mengaji ialah memakmurkan masjid sehingga anak-anak akan berbondong-bondong untuk belajar mengaji di masjid dengan adanya program ini masjid akan semakin makmur.

Kegiatan yang terdapat dalam program Magrib Mengaji ini yang pertama dan paling utama tentunya belajar membaca Alquran sebagaimana yang telah tercatat dalam buku pedoman Magrib Mengaji (2016, hlm. 13) bagian tahapan gerakan mengaji dan tujuan dibentuknya program Magrib Mengaji ini ialah memberantas buta huruf Alquran, dan menumbuhkan *ghirah* (semangat) dan kecintaan terhadap kitab suci Alquran, karena belajar Alquran berbeda dengan pembelajaran lainnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Abdullah (2007, hlm. 4) tentang pembelajaran Alquran bahwa dalam pembelajaran Alquran ada sedikit perbedaan dengan pembelajaran bidang studi pada umumnya. Pola pembelajaran Alquran biasanya memakai bentuk halaqoh/kelompok kecil/*Micro Teaching* dalam aktivitas belajarnya, namun saat ini, pembelajaran dalam bentuk halaqoh masih dianggap sesuatu yang masih asing dan sulit, bahkan mungkin ada dari sebagian pendidik, tidak terbayang dengan konsep halaqoh ini, karena konsep belajar yang mereka terima selama ini

pada anak-anak pra sekolah dan sekolah dasar lebih banyak dengan pendekatan bermain atau dengan istilah '*Learning by doing*', sehingga yang tergambar dalam pikiran mereka, bahwa anak baru dapat belajar dengan baik dan menyenangkan kecuali sambil bermain, disamping itu bermain yang diiringi perasaan senang dianggap akan mampu mengembangkan kemampuan otak kanan dan otak kirinya.

Selanjutnya selain belajar membaca Alquran dalam program Magrib Mengaji yang dilaksanakan masjid Al-Fithroh diantaranya pengajaran lainnya ialah, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, dan memahami makna Alquran. Temuan ini sesuai dengan buku pedoman Magrib Mengaji (2016, hlm. 13-16) dalam tahapan Magrib Mengaji bahwa gerakan Magrib Mengaji sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan umat Islam untuk membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Alquran dengan baik dan benar, seyogyanya dilakukan melalui pembelajaran Alquran secara terpadu dan berkesinambungan.

Adapun tahapan dari program Magrib Mengaji terdiri dari tiga tahapan. *Tahapan pertama*, belajar mengenal huruf Alquran dan membaca Alquran dengan baik dan benar, tartil dengan suara yang baik dan sesuai kaidah ilmu tajwid.

*Tahap kedua*, menghafal surat-surat pendek (juz 'amma) dan mengkhatamkan Alquran, pada tahap ini kegiatan membaca Alquran lebih ditingkatkan dan diarahkan pada penguasaan hafalan surat-surat

pendek, hal ini menjadi penting disamping akan lebih mudah dan cepat dikuasai oleh setiap murid yang mempelajarinya, juga hafalan surat-surat pendek secara langsung akan diamalkan (terasa manfaatnya) pada waktu melaksanakan shalat lima waktu.

Setelah mahir dan lancar membaca Alquran seseorang yang secara rutin mengamalkan dan secara kotinyu membaca Al-Qu'an akan sampai pada bentukan akhir belajar yaitu tamat dan menyelesaikan program membaca Alquran 30 juz dengan baik, benar, dan lancar kegiatan mengkhatamkan Alquran 30 juz dengan baik, benar dan lancar, kegiatan mengkhatamkan Alquran dapat dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok.

*Tahapan ketiga*, belajar memahami kata dan terjemahan Alquran pada tahap ketiga ini bentuk pembelajaran mulai ditingkatkan pada pemahaman arti kata dan terjemahan Alquran. Pada tahapan ini kemampuan murid mulai ditingkatkan, yaitu: dari gemar membaca kemudian faham akan arti kata serta terjemah Alquran .

Dengan demikian, pada bentuk ketiga ini lebih banyak diorientasikan pada kemampuan dalam mengartikan dan menterjemahkan ayat Alquran dengan baik dan benar. Selain itu pada tahap ini, peserta dibekali ilmu nahwu dan ilmu sharaf dasar untuk mengetahui kedudukan kata perkata ayat Alquran . Kedua ilmu ini juga menjadi bekal peserta untuk memahami tafsir Alquran .

Yang menjadi kelebihan dalam program Magrib Mengaji yang

diselenggarakan masjid Al-Fithroh ini ialah para santri remaja diberikan softskill yang nantinya akan mereka rasakan kebermanfaatannya untuk kehidupannya, kegiatan tersebut adalah belajar public speaking setiap santri akan dipersilahkan untuk menjadi MC membuka dan menutup pengajian di setiap harinya dengan orang yang berbeda sehingga setiap santri nanti akan merasakannya, selain itu ada juga program pelatihan menjadi seorang da'i supaya melatih santri berani tampil di depan umum, ketika menemukan temuan ini dapat kita kaitkan dengan teori yang dikemukakan Warsono & Heriyanto (2013, hlm. 28) tentang seorang guru bahwa guru adalah sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Fasilitator adalah seorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan Magrib Mengaji di masjid Al-Fithroh diawali dengan membaca basmalah dan salam setelah itu mengaji Iqra bagi santri yang masih duduk dibangku SD lalu Alquran bagi santri yang sudah lulus Iqra dengan metode bandungan jadi guru/ mentor memperhatikan bacaan setiap anaknya setelah selesai membaca iqra atau Alquran anak-anak diberikan ilmu tambahan lain seperti ahlaq, hafalan surat-surat pendek, dan lain sebagainya, dan setelah selesai maka akan ditutup dengan ucapan hamdalah dan doa kifaratul majlis.

Kegiatan Magrib Mengaji ini menggunakan beberapa metode yang

sesuai dengan teori yang disampaikan Anirah (2015, hlm. 10) menjelaskan bahwa metode pembelajaran Alquran telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa metode pembelajaran Alquran.

**a. Metode *Iqra'***

*Iqra'* adalah metode pembelajaran Alquran bentuk syaufiyah yang dirancang untuk anak sekolah yang bentuk pengajarannya dimulai dari jilid 1—6. Metode *iqra'* adalah metode pengajaran Alquran yang di dalamnya mengandung metode campuran dengan mengedepankan prinsip-prinsip pembelajaran yang dipandang lebih efektif dan efisien. Pembelajaran alQur'an dengan metode *Iqra'* di dalamnya mengandung metode pengenalan huruf dan tanda baca, pengenalan bunyi serta susunan kata dan kalimat yang harus dipahami dan dibaca serta dikembangkan lebih jauh kepada kata, kalimat dan bacaan yang lebih rumit disertai pemahaman prinsip-prinsip tajwid yang harus diperhatikan (Anirah, 2015, hlm. 11).

**b. Metode *Qirā'ati***

Menurut anirah (2015, hlm. 11) metode baca Alquran *Qirā'ati* ditemukan KH. Dahlan Sālim Zarkasyī dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Alquran secara cepat dan mudah. KH. Dahlan Sālim Zarkasyī yang mulai mengajar Alquran pada 1963, merasa metode baca Alquran

yang ada belum memadai. KH. Dahlan Sālim Zarkasyī kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Alquran untuk TK Alquran untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dahlan Sālim Zarkasyī berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode *Qirā'ati*. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode *Qirā'ati*.

Dalam perkembangannya, sasaran metode *Qirā'ati* kian diperluas. Kini ada *Qirā'ati* untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum, metode pengajaran *Qirā'ati* adalah: 1) Klasikal dan privat; 2) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA); 3) Siswa membaca tanpa mengeja dan ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat (Anonim, 1998, hlm. 23).

**c. Metode *Tilawah***

Menurut Anirah (2015, hlm. 14) metode *Tilawati* disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode *Tilawah* dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain: Mutu Pendidikan, Kualitas santri lulusan TK/TP al Qur'an belum sesuai dengan target. Metode Pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses belajar tidak efektif. Pendanaan Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran. Waktu

pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam Alquran.

#### **4. Ketercapaian Program Magrib Mengaji di Masjid Al-Fithroh**

Sebelum berbicara ketercapaian program Magrib Mengaji yang dicapai masjid Al-Fithroh maka sebelumnya kita harus tahu dulu apa yang menjadi indikator bahwa program tersebut tercapai atau tidak oleh karena itu pemerintah kota Bandung dalam buku pedoman Magrib Mengaji (2016, hlm. 17-18) menjelaskan beberapa indikator keberhasilan program Magrib Mengaji, keberhasilan program Magrib Mengaji dapat diukur dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Meningkatnya minat dan kegembiraan untuk beribadah di mushalla dan masjid dikalangan anak-anak dan remaja terutama dari magrib sampai isya.
- b. Berkembangnya fungsi mushalla dan masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.
- c. Meningkatnya angka bebas baca tulis Alquran pada generasi muda. Berkurangnya konflik sosial, kekerasan dan aksi premanisme yang melibatkan anak, remaja maupun orang dewasa.

Jika dilihat dari indikator keberhasilan yang dirancang oleh pemerintah kota Bandung mengenai program Magrib Mengaji maka

program Magrib Mengaji yang dilaksanakan oleh masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon sudah tercapai dengan baik karena:

- a. Dengan adanya program Magrib Mengaji ini jemaah shalat magrib dan isya bertambah karena selain masyarakat sekitar yang mengikuti shalat magrib dan isya berjamaah secara otomatis para santri pun mengikuti shalat magrib dan isya berjamaah selain dari pada itu sejak diadakannya program Magrib Mengaji ini yang biasanya mengumandangkan adzan adalah pengurus DKM sekarang yang selalu mengumandangkan adzan ialah para santri secara bergiliran bukan hanya pada saat magrib dan isya saja bahkan di adzan lainnya pun yang mengumandangkan adzan adalah para santri.
- b. Pada point kedua ini sudah sangat jelas bahwa dengan diadakannya program Magrib Mengaji yang menjadi salah satu program yang dilaksanakan di masjid Al-Fithroh membuat masjid Al-Fithroh berkembang dan menjadi pusat pembinaan umat yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia karena selain program Magrib Mengaji masih banyak program-program yang dilaksanakan masjid Al-Fithroh untuk menjadi pusat pembinaan umat yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia seperti program subuh berjamaah, pengajian bulanan, Taman pendidikan Alquran dan program lainnya yang dikembangkan masjid Al-Fithroh.

- c. Untuk meningkatnya angka bebas baca tulis Alquran pada generasi muda sudah mulai meningkat bahkan anak-anak yang mengaji di masjid Al-Fithroh sebagian anak-anak usia SD sudah lancar membaca Alquran dan ini menjadi capaian yang luar biasa karena mereka belajar mulai dari nol atau dari iqra dan sekarang sudah mulai banyak santri yang sudah bisa membaca Alquran dengan tartil.

Selain daripada itu untuk konflik sosial, kekerasan dan aksi premanisme yang melibatkan anak, remaja maupun orang dewasa, memang sejak awal tidak ada tindakan kekerasan seperti tersebut paling hanya keributan anak-anak kecil yang bermain di halaman masjid namun dengan adanya program Magrib Mengaji ini anak-naka tersebut mulai mengaji dan anak-anak diluar yang ribut sudah tidak ada lagi.

## **KESIMPULAN**

Sebagaimana hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan program Magrib Mengaji yang telah dilaksanakan masjid Al-Fithroh sudah berjalan dengan baik hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan pemerintah Kota Bandung jauh daripada itu program Magrib Mengaji yang dilaksanakan di masjid Al-Fithroh ini sudah jauh mencapai target dan memiliki nilai lebih dalam pelaksanaannya karena menyisipkan program *soft skill* yang sangat bermanfaat bagi seluruh santri.

Namun, akan lebih baik apabila pemerintah Kota Bandung selaku pembuat kebijakan dapat mengimplementasikannya dengan semaksimal mungkin seperti pemberian dana insentif kepada seluruh ustad/ustadzah.

## **REFERENSI**

- Abdullah, B. (2007). Konsep A BA TA TSA. *Pusat Pelatihan dan Konsultasi Belajar Al-Qur'an System A BA TA TSA*, 4-7.
- Anirah, A. (2015). Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri (Studi Kasus Tk/tpa Agung Darussalam Palu). *ISTIQRAT Jurnal Penelitian Ilmiah Vol.3 N0.1*, 1-31.
- Anonim. (1998). *Sistem Pengajaran TKQ/TPQ Metode Qiraati Kumpulan Materi Metodologi Qiraati*. Semarang: Yayasan Pendidikan Alquran Raudatu IMujawwidn.
- Buku Pedoman Magrib Mengaji Kota Bandung*. (2016). Bandung.
- Dardjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan*. Jogjakarta: Percetakan Taman Siswa.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Gazalba, S. (1971). *Masjid Pusat Pembinaan Umat*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Hadiawati, L. (2008). *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya*

***Pembinaan Keagamaan Masyarakat Bandung melalui Program Magrib Mengaji***

- Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 18-25.
- Kosasih, A., Asyafah, A., Firdaus, E., Syahidin, Rizal, A. S., Rahmat, M., . . . Fakhrudin, A. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Value Press.
- Prasetyo, J. (2012). *Seks Bebas Makin Liar*. Jakarta: Al Waie.
- Ramayulis, S. N. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyidin, W., Sadulloh, U., Suyitno, Y., Kesumah, D., Somarya, D., Kurniasih, . . . Syaripudin, T. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung : Sub Koordinator MKDU Landasan Pendidikan Jurusan Pedagogik FIP UPI.
- Rusli, B. (2013). *Kebijakan Publik Membangun Pelayanan Publik Yang Responsif*. Bandung: Hakim Publishing.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT. Genisindo.
- Setyadi, B. (2006). *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab, Q. (1999). *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*. Bandung: Alfabeta.
- Tilar, H. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsono, & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.